

Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi untuk Pembelajaran Budi Pekerti Siswa SMP

Sri Lestyowati¹, Bambang Sulanjari²

¹ SMPN 1 Jekulo Kudus

lilisklik72@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang

bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Pembelajaran budi pekerti di sekolah adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai budaya setempat, terutama kebudayaan Jawa yang memiliki prinsip “*Wong Jawa Aja Ilang Jawane*”. Serat Wulangreh yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV, terutama Pupuh Kinanthi, mengandung ajaran moral yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa di tingkat SMP. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai budi pekerti Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi yang bisa diterapkan pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan kegiatan belajar, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Jawa dan siswa, serta dokumentasi terhadap teks dan alat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pupuh Kinanthi mengandung nilai-nilai budi pekerti seperti menghormati orang tua, rendah hati, sabar, dan pentingnya ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pendekatan yang sesuai, seperti diskusi kelas, penjelasan bait per bait, dan refleksi pengalaman pribadi siswa. Pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih ada tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya minat sebagian siswa terhadap teks sastra klasik. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teks lokal sebagai media pembelajaran karakter yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Budi Pekerti, Serat Wulangreh, Pupuh Kinanthi, Pendidikan Karakter.

Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi for Character Learning for Students of SMP

Abstract

Moral education in schools is an essential part of character development rooted in local cultural values, particularly Javanese culture, which upholds the principle of “*Wong Jawa Saé Ilang Jawane*” (Javanese people should not lose their Javanese identity). Serat Wulangreh, written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV—especially the Pupuh Kinanthi section—contains moral teachings that are highly relevant for junior high school students. This study aims to explain how moral education based on Wulangreh Pupuh Kinanthi is implemented for students at SMP. This research adopts a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques include classroom observations, in-depth interviews with Javanese

language teachers and students, and documentation of texts and teaching materials. The findings reveal that Pupuh Kinanthi conveys moral values such as respect for parents, humility, patience, and the importance of knowledge. These values are taught through appropriate methods such as class discussions, verse-by-verse interpretation, and personal reflection. This learning approach has been proven to increase students' awareness of the importance of good attitudes and behaviors in daily life, despite some challenges such as limited instructional time and low student interest in classical literature. This study recommends the use of local texts as effective media for character education that align with cultural contexts and contemporary needs.

Keywords: Moral Education, Serat Wulangreh, Pupuh Kinanthi, Character Education.

PENDAHULUAN

Era milenial adalah waktu di mana teknologi dan informasi menjadi pengatur kehidupan manusia modern. Kecepatan informasi dan perubahan terjadi dalam sekejap. Fenomena ini memberikan manusia jutaan informasi yang terus menerus mereka terima. Akibatnya, orang-orang di era milenial sangat mudah terpengaruh dan cenderung memiliki perilaku yang tidak stabil (labil). Karakter kuat yang dimiliki oleh bangsa ini akan memberikan kekuatan untuk menyaring dan bertahan terhadap berbagai pengaruh negatif yang muncul di era milenial (Iskandar & Mukminin, 2023). Pendidikan karakter adalah aspek mendasar dari sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga integritas moral dan etika. Namun, kenyataan menunjukkan penurunan nilai-nilai moral di antara siswa; Fenomena ini membutuhkan pendekatan pedagogis holistik dan kontekstual yang terjadi melalui integrasi nilai-nilai kebijaksanaan lokal ke dalam proses pembelajaran. Formasi Pekerti adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter seluruh badan siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, memperkuat penguatan karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter. Namun, pada kenyataannya, pembentukan kepribadian siswa masih menghadapi tantangan yang berbeda, seperti penurunan nilai – nilai etika dan peningkatan kesopanan, peningkatan perilaku yang berbeda, dan kurangnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Situasi ini dikurangi oleh arus globalisasi yang cepat, dan seringkali mengubah nilai-nilai mulia budaya nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter berdasarkan kebijaksanaan lokal adalah strategi penting untuk menciptakan kembali nilai-nilai moral dan etika siswa usia muda (Tilaar, 2012).

Wulangreh terdiri dari dua kata, wulang dan reh. Wulang berarti ajaran atau nasihat, sementara reh berarti jalan, cara, atau aturan. Dengan demikian, Wulangreh dapat dimengerti sebagai nasihat yang bisa dicontoh untuk mencapai kehidupan yang baik. Serat Wulangreh ditulis dalam bentuk tembang Macapat. Terdiri dari 13 pupuh, yaitu: Kinanthi, Dhandhanggula, Pucung, Gambuh, Pangkur, Megatruh, Mijil, Sinom, Girisa, Asmarandana, Durma, dan Maskumambang (Iskandar & Mukminin, 2023).

Serat Wulangreh adalah karya sastra yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Raja ke-3 Keraton Surakarta Hadiningrat, yang mengandung banyak nilai moral. Serat Wulangreh ini memiliki dua sisi atau banyak makna. Terutama dalam pupuh Sinom, terdapat ajaran tentang dasar-dasar sikap yang baik untuk dijadikan teladan. Serat Wulangreh juga mengajarkan nilai pendidikan karakter yang sangat relevan untuk dipelajari oleh masyarakat, terutama para generasi muda, sebagai cara untuk menghindari penurunan moral anak bangsa (Wulandari et al., 2019).

Salah satu bentuk kebijaksanaan lokal yang penuh dengan nilai-nilai moral adalah karya sastra Jawa klasik, terutama Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Naskah ini adalah salah satu jenis sastra pengajaran yang berisi ajaran moral, etika, dan petunjuk hidup yang disampaikan dalam bentuk lagu atau puisi. Pupuh Kinanthi dalam Serat Wulangreh secara khusus mengandung pesan moral tentang pentingnya bersikap baik, menghormati orang tua dan guru, bersabar, serta pentingnya belajar. Nilai-nilai ini sangat cocok dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa di tingkat SMP, terutama pada masa remaja yang merupakan tahap penting dalam penentuan jati diri (Thomas Lickona, 1991).

Masyarakat Jawa memiliki banyak ajaran hidup yang menekankan nilai-nilai moral dalam hubungan antara diri sendiri, manusia, dan Tuhan. Ada keyakinan di kalangan masyarakat Jawa bahwa jika seseorang berbuat baik, maka itu akan membawa mereka kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam keadaan yang baik seperti saat manusia pertama kali dilahirkan. Masyarakat Jawa percaya bahwa mengikuti pedoman kebaikan dalam hidup akan menghasilkan kehidupan yang seimbang, berjalan dengan baik, dan harmonis (Panani, 2019).

Tembang Kinanthi merupakan bagian dari serat Wedhatama, sebuah karya sastra Jawa yang penuh dengan filosofi dan telah terkenal. Berdasarkan penelitian, serat Wedhatama ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K. G. P. A. A) Mangkunegara IV pada tanggal 3 Maret 1811 di Surakarta. Sekar Kinanthi ditulis dengan laras slendro pada patet sanga. Laras merujuk pada pengaturan oktaf dalam seni pertunjukan musik gamelan. Laras slendro dalam

karawitan berarti membagi satu oktaf menjadi 5 nada dengan interval yang sama yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), dan 6 (nem). Sementara itu, patet dalam pentas pewayangan menandakan waktu dan situasi yang sedang ditampilkan. Umumnya ada tiga patet yang dikenal yaitu 6 (nem), 9 (sanga), dan manyura. Patet 6 (nem) mendukung adegan-adegan awal sebagai pengantar. Sedangkan adegan-adegan yang rumit akan diiringi dengan musik patet 9 (sanga). Patet manyura digunakan untuk mendukung adegan-adegan klimaks hingga masalah diselesaikan. Oleh karena itu, tembang Kinanthi terletak di antara konflik kehidupan, di mana tembang ini mencerminkan pencarian identitas, berisi nasihat, dan petuah yang dapat mengarahkan kita menuju sikap yang lebih baik. Dengan demikian, tembang Kinanthi menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya agar dapat dipahami dan diajarkan kepada masyarakat umum. Hal ini bertujuan agar masyarakat, terutama generasi remaja Gen-Z, lebih termotivasi untuk mengetahui, mengenal, dan berpartisipasi dalam melestarikan karya berharga dari nenek moyang kita ini. Sastra dari zaman dahulu memiliki makna yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan karya sastra masa kini (Putri et al., 2023).

Namun, dalam praktik belajar di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa, penggunaan karya sastra klasik seperti Serat Wulangreh masih belum maksimal. Banyak guru yang lebih fokus pada aspek bahasa dan struktur daripada isi nilai-nilai moral yang ada dalam teks. Selain itu, minat siswa terhadap teks-teks klasik biasanya rendah karena dianggap sulit dimengerti dan tidak sesuai dengan kehidupan mereka saat ini. Padahal, jika disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dan melibatkan siswa, isi Wulangreh sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter. Ketidakpahaman mereka tentang nilai budaya Jawa berdampak pada remaja Jawa saat ini, yang banyak melakukan penyimpangan dari nilai budaya dan berbagai tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan budaya Jawa. Penyimpangan perilaku terhadap norma dan tata krama masyarakat dapat diartikan sebagai perilaku nakal remaja, seperti kekerasan yang terlihat dari ucapan dan tindakan remaja saat ini, seperti tawuran, bullying, dan lain-lain. Ketika kekerasan menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari remaja, saat itulah kepekaan lingkungan di sekolah terhadap tindakan kekerasan remaja menurun. Secara tidak sadar, siswa yang berdekatan dengan kekerasan menjadi fenomena biasa sehingga kekerasan yang dilakukan siswa tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan tetapi sebagai kondisi normal. Hal ini kemudian menciptakan budaya kekerasan di sekolah setiap kali menghadapi masalah (Setyoningsih, 2022).

Pendidikan karakter adalah sebuah pengajaran yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada siswa, sehingga mereka memiliki karakter yang baik setelah itu dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, ada empat jenis pendidikan karakter, yaitu: (1) Pendidikan karakter berdasarkan nilai agama yang merupakan kebenaran dari Tuhan; (2) Pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya; (3) Pendidikan karakter berdasarkan lingkungan (pelestarian lingkungan); dan (4) Pendidikan karakter berdasarkan potensi diri. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki nilai religius yang tinggi, nilai budaya yang kuat dan baik, peduli terhadap lingkungan, serta dapat mengembangkan potensi diri yang unggul (Wuryantoro et al., 2023).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh anggota sekolah agar memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan nilai-nilai karakter diterapkan pada anak-anak bangsa, khususnya siswa, untuk menghasilkan generasi bangsa yang memiliki karakter kuat, akhlak yang baik, moral yang tinggi, dan etika yang baik dalam setiap sikap dan perilakunya dan Tanggung jawab. Pendidikan karakter sebenarnya sudah diajarkan oleh nenek moyang kita baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lagu, nasihat bijak, atau cerita rakyat yang biasanya terdapat dalam kitab atau serat, salah satunya Serat Wulangreh. Serat Wulangreh adalah salah satu kitab atau karya dari Sri Susuhunan Paku Buwana IV yang paling terkenal di kalangan masyarakat Jawa (bahkan di kalangan akademis) karena banyak ajaran moral dalam serat yang diperhatikan oleh masyarakat Jawa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wuryantoro et al., 2023).

Kebijaksanaan lokal sebagai warisan budaya yang dikemas dengan nilai-nilai mulia memiliki potensi besar dalam merancang kepribadian siswa. Salah satu karya sastra klasik Jawa yang kaya akan pengajaran moral adalah tekstil Wulangreh oleh Susuhunan Pakubwana IV. Teks ini terdiri dari 13 Pupuh, dan Pupuh Kinanthi adalah salah satu bagian yang berisi pesan moral tentang pentingnya sopan santun, menghormati orang tua dan guru, dan antusiasme selama belajar. Ajaran Pupuh Kinanthi didistribusikan melalui lagu-lagu Macapat. Ini mudah diingat dan memahami apa yang telah menjadi media yang efektif dalam karakter belajar.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan serat Wulangreh di sekolah, terutama dalam belajar tentang subjek bahasa Javanik, masih belum optimal. Sementara banyak guru lebih

menekankan pada aspek linguistik dan struktur linguistik, mereka kurang memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Selain itu, minat siswa pada teks-teks klasik cenderung rendah karena mereka dianggap sulit dan tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Faktanya, ketika disampaikan dalam pendekatan kontekstual dan partisipatif, konten manik-manik sangat berpotensi digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Urgensi penelitian ini adalah untuk menemukan dan menerapkan cara belajar yang bisa menggabungkan nilai-nilai budi pekerti dari Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi ke dalam proses belajar di kelas. Dengan begitu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah: menjelaskan nilai-nilai budi pekerti dalam Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi yang bisa diterapkan pada siswa SMP.

Rencana penyelesaian masalah dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan kegiatan belajar, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Jawa dan siswa, serta dokumentasi terhadap teks dan alat pengajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan proses dan hasil pembelajaran budi pekerti yang berfokus pada Serat Wulangreh.

Kajian pustaka yang mendasari penelitian ini mencakup konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan tiga bagian utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Selain itu, Tilaar (2012) dalam bukunya *Perubahan Sosial dan Pendidikan* menyoroti pentingnya pendidikan yang berfokus pada budaya lokal sebagai cara untuk membentuk karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan beragam metode ilmiah Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks. (Monika, 2020). Menurut Sugiyono, mengatakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi ilmiah (Monika, 2020). Strategi yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan. Menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu proses penelitian yang

menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang dituliskan maupun diucapkan oleh individu serta pengamatan terhadap perilaku mereka (Monika, 2020).

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan menyeluruh untuk memahami serta menjelaskan fenomena dalam konteks aslinya. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada angka dan data statistik, metode kualitatif lebih mengutamakan interpretasi, pemahaman konteks, dan makna yang bersifat subjektif. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti secara langsung berinteraksi dengan objek studi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan kesempatan untuk menangkap kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur secara numerik, sehingga peneliti dapat menjelajahi berbagai dimensi dari realitas sosial (Rachman et al., 2024).

Tujuan utama dari penerapan metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek rumit dalam kehidupan manusia. Dengan menempatkan peneliti sebagai alat utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang sifatnya deskriptif dan kontekstual. Keunggulan dari metode kualitatif terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi pandangan, makna, dan pengalaman dari subjek yang sedang diteliti. Fleksibilitas yang dimiliki metode ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dan mengubah fokus penelitian sesuai dengan perkembangan temuan yang muncul seiring waktu (Rachman et al., 2024).

Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan teori yang sudah ada sebelumnya, melainkan berangkat dari kondisi langsung di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif dihasilkan dari deskripsi analisis atau makna yang berasal langsung dari partisipan, bukan dari manipulasi variabel yang terlibat. Namun, penelitian kualitatif juga tidak sepenuhnya mengabaikan data kuantitatif; fokus lebih kepada kedalaman pemikiran formal yang dilakukan peneliti untuk menjawab masalah yang ada (Mustafa et al., 2022).

Rancangan penelitian kualitatif bisa diibaratkan seperti seseorang yang merencanakan piknik; mereka mungkin sudah memiliki gambaran tentang lokasi yang akan dikunjungi, tetapi belum tahu secara rinci tentang apa yang ada di sana. Peneliti akan memahami lebih baik saat mereka mulai menjelajahi objek yang diteliti, dengan membaca informasi tertulis, melihat gambar, merenungkan, mengamati aktivitas orang-orang di sekitarnya, dan melakukan wawancara, antara lain. Proses penelitian kualitatif juga dapat dianalogikan dengan pengalaman seorang yang belum mengenal pertunjukan seni wayang kulit. Peneliti tersebut

mungkin tidak tahu apa itu wayang kulit, mengapa, dan bagaimana cara kerjanya. Pengetahuan akan diperoleh setelah melalui pengamatan, analisis, dan pemahaman yang mendalam (Mustafa et al., 2022).

Metode penelitian Kualitatif adalah cara yang diterapkan untuk menyelidiki keadaan objek secara alami. Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi (kombinasi antara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi). Data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif, dan analisis datanya dilakukan secara induktif atau kualitatif, sedangkan hasil penelitian menyoroti potensi atau masalah, keunikan objek, proses, serta interaksi sosial (Purnasari, 2021). Hal yang mendukung penelitian menggunakan metode kualitatif antara lain:

1. Riset dilakukan pada tahap eksploratori,
2. Tidak ada instrumen yang terukur,
3. Terpusat pada detail masalah,
4. Mengakses emosi dan perasaan yang kompleks dari responden,
5. Tidak membutuhkan pengujian kuantitatif

Berikut ini penjabaran mengenai metode penelitian kualitatif:

1. Desain Penelitian : Umum, berkembang seiring proses penelitian, fleksibel mengikuti perkembangan proses penelitian.
2. Tujuan : Menemukan pola hubungan yang interaktif, menemukan teori, memperoleh pemahaman makna dan menggambarkan realitas yang kompleks.
3. Teknik Pengumpulan Data : *Participant observation*, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi
4. Instrumen Penelitian : Peneliti sebagai instrument, alat perekam, *note book*, dan lain-lain

Sejumlah cara pengumpulan informasi diterapkan dalam pendekatan kualitatif, termasuk wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan penelaahan dokumen. Wawancara mendalam memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh perspektif dan pemahaman yang mendetail dari sumber informasi, sedangkan pengamatan partisipatif memungkinkan mereka untuk menyelidiki situasi secara langsung. Penelaahan dokumen berkontribusi dalam memahami latar belakang serta konteks dari data yang telah tersedia (Rachman et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi menunjukkan bahwa karya sastra tradisional ini berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan hidup yang sangat cocok dalam membentuk dan menjaga karakter individu, terutama bagi generasi muda. Serat Wulangreh memuat ajaran yang berharga dan penuh makna yang bisa dijadikan dasar dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi orang yang berintegritas, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dengan mempelajari 16 bait yang terdapat di dalamnya, siswa diajak untuk menyelami berbagai aspek kehidupan yang berkaitan erat dengan pengembangan karakter, seperti pentingnya tanggung jawab, kesederhanaan, kerendahan hati, kewaspadaan, serta sikap saling membantu dan menghormati antar sesama.

Setiap bait dalam Serat Wulangreh menyampaikan pesan yang mendalam dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan filosofi dan ajaran budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang harmonis dengan lingkungan dan sesama, sehingga dapat membentuk karakter yang tangguh dan berwibawa. Bagi siswa yang mungkin belum memiliki panduan moral yang kuat, serat ini menjadi sumber motivasi dan arahan agar mereka mampu membangun identitas yang matang dan berbudi pekerti baik.

Selain itu, penguatan karakter lewat serat ini sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya Jawa, yang dianggap sebagai akar kekuatan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering mengikis nilai-nilai tradisional. Ajaran “*Wong Jawa Aja Ilang Jawane*” menguatkan bahwa meskipun perkembangan zaman berlangsung cepat, budaya dan karakter yang baik harus tetap dipertahankan agar tidak punah. Dengan demikian, Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi tidak hanya memperkuat karakter siswa secara individu, tetapi juga turut serta dalam menjaga kelestarian budaya dan identitas bangsa, menjadikannya relevan dan strategis dalam konteks pendidikan karakter saat ini.

Dengan memasukkan nilai-nilai dari serat ini ke dalam kurikulum dan proses belajar mengajar, siswa tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi berbagai masalah dengan bijak, dan berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang beretika dan bermartabat. Hal ini tentu akan mendukung terciptanya generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan

sosial, serta mampu memelihara dan meneruskan nilai-nilai luhur budaya Jawa ke masa depan. Berikut ini nilai-nilai pada setiap bait yang dapat menjaga karakter siswa sebagai berikut:

1. Bait 01, Kedisiplinan.

*Padha gulangen ing kalbu,
Ing sasmmita amrih lantip,
Saja pijer mangan nendra,
Kaprawiran den kaesthi
Pasunen sariranira
Sudanen dhahar lan guling.*

Nilai disiplin yang terdapat dalam bait satu Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma tidak hanya sekedar mengikuti aturan, tetapi juga tentang kemampuan mengendalikan diri dan memiliki ketajaman batin yang mendalam. Prinsip-prinsip seperti “gulangen ing kalbu” dan “sudanen dhahar lan guling” menyoroti pentingnya melatih kepekaan moral, keberanian untuk memilih hal yang benar, serta pengendalian hasrat sebagai dasar untuk membangun karakter yang kokoh. Di dalam dunia pendidikan, nilai ini sangat penting untuk mengembangkan siswa agar tidak hanya cerdas, tapi juga kuat dalam aspek spiritual dan emosional. Hal ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi keimanan dan akhlak yang baik, sehingga pengajaran dari bait ini menjadi sangat strategis dalam penguatan karakter di lembaga pendidikan.

2. Bait 02, Hidup Sederhana.

*Dadiya lakunireku,
Cegah dhahar lawan guling,
Lawan saja askuan-asukan,
Anganggoa sawatawis,
Ala watake wong suka,
Suka prayitnaning batin.*

Bait kedua dari Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi menyampaikan betapa pentingnya menjalani hidup dengan kesederhanaan sebagai bentuk pengendalian diri dan kesadaran sosial, bukan hanya sekedar menolak kesenangan fisik. Ajaran seperti “cegah dhahar lan guling” merepresentasikan kontrol terhadap keinginan duniawi agar individu tetap terfokus pada nilai moral dan mampu menaruh empati terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini penting untuk membentuk siswa agar tidak bersikap konsumtif, memiliki rasa empati, dan mampu hidup dengan seimbang di tengah tantangan modernisasi. Hal ini sejalan dengan

profil pelajar Pancasila yang mengedepankan gotong royong, kemandirian, serta pemikiran kritis sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat dan berbudaya.

3. Bait 03, Rendah hati.

*Yen us tinitah wong agung,
Saja sira gumunggung dhiri,
Saja raket lan wong ala,
Kang ala lakunireku,
Nora wurung ngajak-ajak,
Satemah anenulari.*

Bait ketiga dalam Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi menyoroti betapa pentingnya memiliki sikap rendah hati meski seseorang telah mencapai posisi atau pengakuan tertentu, sebab kekuasaan bersifat sementara dan tidak seharusnya dijadikan alasan untuk bersikap angkuh. Dalam adat Jawa, sikap merendahkan hati menunjukkan kesadaran diri dan penghargaan kepada orang lain, yang jika diterapkan dalam dunia pendidikan, akan melahirkan siswa yang siap menerima kritik, tidak mudah merasa puas, serta menghargai keberhasilan orang lain. Menghindari interaksi dengan orang yang bersikap sombong atau negatif juga merupakan cara yang bijaksana untuk menjaga integritas dan menciptakan suasana sosial yang sehat. Prinsip ini sejalan dengan akhlak mulia dan keragaman global dalam Profil Pelajar Pancasila yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang bijaksana dalam bergaul.

4. Bait 04, Kesetaraan moral.

*Nadyan asor wijilipun,
Yen kelakuane becik,
Utawa sugih carita,
Carita kang dadi misil,
Iku pantes raketana,
Darapon mundhak kang budi.*

Bait keempat dalam Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi menekankan pentingnya kesetaraan dalam hubungan sosial tanpa memandang status ekonomi atau asal-usul, yang sejalan dengan nilai tepa salira dan prinsip etika Jawa bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh perilaku, bukan harta benda. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sangat penting untuk menghindari diskriminasi dan bullying di lingkungan sekolah, serta menciptakan siswa yang inklusif, empatik, dan menghormati keadilan sosial. Ajaran ini juga menekankan bahwa kebaikan dapat muncul dari siapa saja, tanpa memandang latar belakang, sehingga mendorong

penghargaan terhadap karakter dibandingkan penampilan fisik. Nilai ini mendukung sila kedua dan kelima Pancasila serta profil pelajar Pancasila, khususnya aspek gotong royong dan keragaman global, demi terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, adil, dan penuh rasa hormat antar individu.

5. Bait 05, Selektif dalam pergaulan.

*Yen wong anom pan wus tamtu,
Manut marang kang ngadhepi,
Yen kang ngadep akeh bangsat,
Nora wurung bisa anjuti,
Yen kang ngadhep keh durjana,
Nora wurung bisa maling.*

Usia muda merupakan periode penting dalam pembentukan diri, di mana semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi seringkali mendorong seseorang untuk menjelajahi banyak hal. Karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk peka terhadap lingkungan sosial mereka, sehingga dapat menyesuaikan perilaku dan sikap secara bijaksana. Dengan memahami nilai-nilai yang ada dan membedakan antara tindakan yang positif dan negatif, mereka bisa menghindari dampak buruk dan mengembangkan karakter yang kuat. Kesadaran ini menjadi bekal berharga dalam menghadapi tantangan hidup serta membentuk kepribadian yang matang secara emosional, sosial, dan moral.

6. Bait 06, Waspada dalam pergaulan.

*Sanadyan ta nora melu,
Pasthi wruh solahing maling,
Kaya mangkono sabarang,
Panggawe ala puniki,
Sok weruha nuli bisa,
Iku panuntuning eblis.*

Kesadaran akan bahaya menjadi pertahanan utama dalam menjaga integritas diri, terutama di tengah lingkungan yang dipenuhi godaan dan pengaruh negatif. Meskipun seseorang mungkin menyadari risiko dari tindakan yang tidak baik, tanpa pengendalian diri dan sikap waspada, mereka masih bisa terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan. Lingkungan yang dipenuhi dengan contoh buruk, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media, atau gaya hidup yang boros harus dihindari, karena kejelekan ini dapat menular dan memengaruhi cara berpikir serta moralitas seseorang. Oleh karena itu, kebiasaan berpikir kritis

dan menjauhi hal-hal negatif akan memperkuat karakter serta membantu menjaga agar kehidupan tetap berjalan di jalur yang benar.

7. Bait 07, Senantiasa melakukan kebaikan.

*Panggawe becik puniku,
Gampang yen wus den lakoni,
Angel yen durung kalakyan,
Aras-arasen nglakoni,
Tur iku den lakonanana,
Mupangati badaneki.*

Pembiasaan melakukan kebaikan, meskipun dimulai dengan langkah-langkah kecil, memiliki dampak positif yang luar biasa dalam membentuk karakter serta menciptakan lingkungan sosial yang baik. Ketika seseorang secara konsisten berbuat baik untuk diri sendiri, teman, dan orang-orang di sekitar, ini tidak hanya meningkatkan rasa empati dan kepedulian, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang saling mendukung dan harmonis. Tindakan kebaikan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menular dan mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa, sehingga membangun komunitas yang sehat dan produktif. Dalam hal pendidikan, membiasakan diri dengan kebiasaan ini membantu siswa untuk menghargai nilai moral dengan lebih mendalam, membentuk karakter yang berintegritas, dan juga menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan pribadi secara maksimal.

8. Bait 08, menjaga sopan santun.

*Yen wong anom-anom iku,
Kang kanggo ing masa iki,
Andhap asor kang den simpar,
Umbag gumunggunging dhiri,
Obral umuk kang den gulang,
Kumenthus lawan kumaki.*

Kesopanan bukan hanya sekadar perilaku fisik, tetapi juga mencerminkan rasa penghormatan dan sensitivitas terhadap orang lain dalam interaksi sehari-hari. Sikap ini merupakan dasar penting untuk membina hubungan yang harmonis dan menghindari kesan sombong atau merendahkan orang lain. Dengan mengajarkan kesopanan sejak usia dini, individu belajar untuk menghargai perbedaan, menjaga tata krama, serta berkomunikasi dengan cara yang baik dan bijaksana. Selain itu, sikap sopan santun juga memperkuat citra positif seseorang, sebab individu yang sopan biasanya lebih diterima dan dihormati di berbagai

lingkungan sosial maupun profesional. Oleh karena itu, menjadikan kesopanan sebagai bagian dari karakter diri adalah investasi penting dalam membentuk seseorang yang dihormati dan berintegritas.

9. Bait 09, menghindari keburukan.

*Sapa sira sapa ingsun,
Angalunyat sarta edir,
Iku wewatone uga,
Nom-noman adoh wong becik,
Emoh angrungu carita,
Carita ala miwah becik.*

Menghindari sifat-sifat negatif berarti secara aktif menolak perilaku yang tidak baik seperti rasa iri, dengki, atau kemalasan yang dapat merusak karakter dan hubungan sosial. Dengan bergaul dengan orang-orang yang memiliki sikap positif, seseorang dapat belajar dan terinspirasi untuk meniru perilaku baik tersebut, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang sehat. Selain itu, kemampuan untuk mendengarkan dengan baik mencerminkan sikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain, yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan memperluas wawasan. Semua sikap ini berkontribusi pada pembentukan individu yang bijak, bertanggung jawab, dan mampu menjalani interaksi sosial dengan harmonis.

10. Bait 10, memilih antara yang baik dan buruk.

*Cerita pan wus kalaku,
Panggawe ala lan becik,
Tindak bener ala lan ora,
Kalebu jro cariteki,
Mulane aran carita,
Kabeh-kabeh den kawruhi.*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai pilihan dan pengalaman yang memiliki nilai positif maupun negatif. Menyadari serta membedakan mana yang baik dan buruk merupakan keterampilan yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan bijaksana. Pembelajaran dari pengalaman atau cerita tersebut membantu seseorang dalam membuat keputusan yang benar, meneguhkan nilai moral, serta menghindari perilaku atau kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, proses ini

tidak hanya membentuk pola pikir yang kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan dan akibatnya dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

11. Bait 11, komunikasi yang baik.

*Mulane wong anom iku,
Abecik ingkang taberi,
Jejagongan lan wong tuwa,
Inkang sugih kojah ugi,
Kojah iku warna-warna,
Ana ala ana becik.*

Dalam menghadapi masalah, sangat penting untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua atau orang-orang terdekat. Mereka dapat memberikan perspektif yang lebih luas serta pengalaman hidup yang berharga. Proses ini tidak hanya membantu dalam memperoleh informasi yang lebih tepat, tetapi juga membuka peluang untuk mendapatkan beragam masukan dan solusi yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Dengan berdialog secara terbuka, seseorang dapat lebih bijaksana dalam mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih cerdas dan bertanggung jawab. Di samping itu, kebiasaan berbincang juga memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan antara individu dengan orang-orang di sekitarnya.

12. Bait 12, menghindari pembicaraan yang buruk.

*Inkang becik kojahipun,
Sira anggoa kang pasthi,
Ingka ala singgahana,
Saja sira anglakoni,
Lan den awas wong akojah,
Iya ing masa puniki.*

Dalam berkomunikasi, penting untuk menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Hal ini dapat menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis antara pembicara dan pendengar. Kata-kata yang penuh kelembutan dan penghormatan tidak hanya membantu menyampaikan pesan dengan baik, tetapi juga menghindari terjadinya salah paham, konflik, atau perasaan terluka. Dengan memperhatikan cara berbicara, kita menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan membangun hubungan yang positif serta saling percaya. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu untuk menghindari debat yang tidak perlu dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk berdiskusi serta bekerja sama dengan efektif.

13. Bait 13, menghindari sifat egois dan dengki.

*Akeh wong kang sugih wuwus,
Nanging den sampar pakolih,
Amung badane priyangga,
Kang den pakolehaken ugi,
Panastene kang den umbar,
Nora nganggo sawatawis.*

Menghindari sifat mementingkan diri sendiri itu krusial karena perilaku yang hanya fokus pada kepentingan pribadi tanpa memerhatikan orang lain dapat merusak relasi sosial dan menciptakan ketidakharmonisan di sekitar. Egoisme sering menyebabkan perselisihan, kurangnya kepercayaan, dan menghalangi kolaborasi yang seharusnya saling membantu. Di samping itu, rasa dengki yang berusaha menjatuhkan orang lain tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menciptakan suasana negatif yang bisa merusak semangat dan kesehatan mental semua yang terlibat. Rasa dengki ini menghalangi pembentukan sikap saling menghargai dan membantu, yang adalah dasar penting untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan harmonis. Maka dari itu, mengembangkan rasa empati, kejujuran, dan saling menghargai adalah kunci agar individu bisa hidup berdampingan dengan damai dan memberikan sumbangan positif untuk lingkungan mereka.

14. Bait 14, menghindari sifat merasa paling benar.

*Saja ana wong bisa tutur,
Amugo ingsun pribadhi,
Aja ana ingkang memadha,
Angrasa pinter pribadhi,
Iku setan nunjang-nunjang,
Tan pantes den pareki.*

Mendengarkan dengan seksama dan menghargai pandangan orang lain adalah sikap yang amat penting untuk membangun hubungan harmonis dan menciptakan komunikasi yang efektif. Dengan tidak terburu-buru dalam menilai atau menolak suatu pandangan, kita memberikan kesempatan untuk memahami sudut pandang yang berbeda, memperluas pengetahuan, dan menghindari kesalahpahaman. Sikap yang merasa paling benar tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi sebenarnya menunjukkan kebanggaan yang dapat menghalangi proses belajar dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks sosial, tingkah laku semacam ini sering kali memicu konflik dan memecah belah, sehingga sangat bertentangan dengan nilai kerendahan hati dan toleransi yang seharusnya ada dalam diri setiap orang. Oleh

karena itu, sikap terbuka dan penghormatan terhadap pendapat orang lain adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan saling pengertian dan kerja sama yang harmonis.

15. Bait 15, jauhi orang-orang yang menyebarkan keburukan.

*Sikakna di kaya asu,
Yen wong kang mangkono ugi,
Dahwen apan nora layak,
Yen sira sandhinga linggih,
Nora wurung ketularan,
Becik singkirana ugi.*

Penting untuk menjauh dan menghindari bergaul dengan orang-orang yang selalu berbuat buruk karena lingkungan sangat mempengaruhi pengembangan karakter dan sikap seseorang. Jika kita terus-menerus mengikut atau meniru perilaku negatif itu, tanpa kita sadari, kita akan terjebak dalam kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku buruk yang dilakukan secara terus-menerus cenderung menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, sehingga menjauh dari sumber pengaruh negatif tersebut adalah langkah cerdas untuk menjaga moral, integritas, serta menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan memilih lingkungan yang positif, kita dapat berkembang menjadi sosok yang lebih baik, penuh dengan nilai-nilai positif, dan mampu memberikan dampak baik bagi orang-orang di sekitar kita.

16. Bait 16, mematuhi pitutur luhur dan nasehat orang tua.

*Poma-poma wekasingsun,
Mring kang maca layang iki,
Lair batin den estokna,
Saunine layang iki,
Lan den bekti mring wong tuwa,
Ing lair praptaning batin.*

Mendengarkan nasihat dari nenek moyang dan orang tua sangatlah penting karena mereka memiliki pengalaman hidup yang berharga dan kebijaksanaan yang diwariskan yang bisa menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Pitutur luhur dari Jawa mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, yang bila diterapkan akan membentuk karakter yang kuat, berakhlak baik, dan bijaksana. Berbakti kepada orang tua bukan hanya sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga cara untuk menerima nasihat yang dapat membantu kita menghadapi berbagai cobaan dalam hidup dengan sikap yang benar. Dengan mengapresiasi dan mengikuti petunjuk mereka, seseorang dapat memperkuat landasan moral dan spiritual yang merupakan modal utama dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

SIMPULAN

Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV mengandung ajaran moral dan etika yang tinggi, yang sangat tepat untuk membentuk karakter generasi muda, terutama siswa SMP. Keenambelas bait dalam pupuh ini menawarkan panduan hidup yang menyeluruh, mencakup disiplin, kesederhanaan, serta nilai-nilai sosial dan spiritual seperti kesopanan, komunikasi yang baik, menghindari pergaulan yang negatif, serta penghormatan kepada nasihat orang tua. Setiap bait memiliki nilai-nilai karakter yang dapat memperkuat identitas siswa dan menumbuhkan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, pupuh ini bisa dijadikan referensi yang tidak hanya menjaga kelestarian budaya Jawa, tetapi juga membentuk individu yang bermoral, berbudi pekerti, dan berakhlak baik.

Dengan memasukkan nilai-nilai dari Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Ini sejalan dengan pepatah Jawa “*Wong Jawa Aja Ilang Jawane*” yang menekankan pentingnya menjaga identitas dan kebaikan budi sebagai warisan budaya yang sangat berharga.

Oleh karena itu, pembelajaran yang mengacu pada nilai-nilai Serat Wulangreh Pupuh Kinanthi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dan memiliki dasar yang kuat dalam membentuk karakter bangsa, khususnya di kalangan pelajar.

REFERENSI

- Iskandar, M., & Mukminin, A. (2023). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT WULANGREH KARYA SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO IV. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 2(2), 68–74.
- Moleong, J. L., & Sujarman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monika, D. R. (2020). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) NANIE SAMARINDA (1, Trans.). *Jurnal CSR, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Utama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriques, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PENDIDIKAN OLAHRAGA* (S. S. Sa'diyah, Ed.; 1st ed.). Insight Mediatama.

- Panani, S. Y. P. (2019). SERAT WULANG REH: AJARAN KEUTAMAAN MORAL MEMBANGUN PRIBADI YANG LUHUR. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi Penelitian* (Guepedia/La, Ed.; 1st ed.). Guepedia.
- Putri, D. A. O., Putri, D. A., & Alam, M. D. M. (2023). Representasi Konsep Jati Diri di Tembang Kinanthi (Studi Semiotika). *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 2, 1458–1476.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (B. Ismaya, Ed.; 1st ed.). Saba Jaya Publisher.
- Setyoningsih, Y. D. (2022). INTERNALIZASI NILAI CINTA DAMAI SERAT WULANGREH PADA KONSELING RATIONAL EMOTIVE BEHAVIORAL THERAPY (REBT). *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 8(2), 65–77. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7737>
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. <https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta. https://books.google.co.id/books/about/Perubahan_sosial_dan_pendidikan.html?id=YERrMwEACAAJ&redir_esc=y
- Wulandari, N. A., Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2019). UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT WULANGREH PUPUH SINOM SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Sabdasastra*, 3(1), 75–88.
- Wuryantoro, A., Ambarwati, R., & Arifin, S. (2023). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa pada Serat Wulangreh. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 921–927.